

## Persepsi Guru PAI dalam Mengintegrasikan Asesmen Diagnostik pada Kurikulum Merdeka di SDN 23 Tanete

Yuliani<sup>1</sup>, Bisma Pratama<sup>2</sup>, Anita<sup>3</sup>

STAI Al-Gazali Soppeng; Jl. Merdeka No. 85A Watansoppeng

e-mail: <sup>1</sup>yuliani@staialgazalisoppeng.ac.id , <sup>2</sup>bismapratama4869@gmail.com,

<sup>3</sup>ditha.0340@gmail.com

**Abstract.** This study aims to comprehensively analyze the perceptions of Islamic Religious Education (IRE) teachers regarding the integration of diagnostic assessment into the Merdeka Curriculum at SDN 23 Tanete, as well as to identify the supporting factors and obstacles they face. The research method used was descriptive qualitative. Data collection was conducted through in-depth interviews, non-participant direct observation, and analysis of documents such as teaching modules and student worksheets. The results of the study indicate that PAI teachers' perceptions fall into the positive and adaptive categories. Teachers understand the importance of mapping students' initial abilities and psychological characteristics, which implies a shift in the teaching paradigm from a content-oriented approach to a student-centered one through differentiated instruction. The success of this integration is supported by teachers' high pedagogical motivation as well as the school's supportive policies through the Teachers' Working Group (KKG) forum and self-directed training. However, its implementation is still hampered by varying time constraints in developing assessment instruments, a lack of technical understanding in analyzing non-cognitive data, and a scarcity of supporting digital tools. This study recommends the need for digital-based, application-oriented assessment training for PAI teachers, as well as the institutionalization of collaborative efforts to develop a diagnostic question bank to improve work efficiency in the field.

**Keywords.** PAI Teachers' Perceptions; Diagnostic Assessment; Merdeka Curriculum.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif persepsi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengintegrasikan asesmen diagnostik pada Kurikulum Merdeka di SDN 23 Tanete, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung secara non-partisipan, dan analisis dokumen seperti modul ajar dan lembar kerja siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru PAI berada pada kategori positif dan adaptif. Guru memahami pentingnya pemetaan kemampuan awal dan karakteristik psikologis siswa, yang berimplikasi pada pergeseran paradigma mengajar dari berorientasi materi menjadi berpusat pada siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi. Keberhasilan integrasi ini didukung oleh motivasi pedagogis guru yang tinggi serta kebijakan suportif sekolah lewat forum Kelompok Kerja Guru (KKG) dan pelatihan mandiri. Namun, implementasinya masih terhambat oleh keterbatasan waktu penyusunan instrumen yang bervariasi, kurangnya pemahaman teknis dalam menganalisis data non-kognitif, serta minimnya perangkat digital pendukung. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan aplikatif berbasis digitalisasi asesmen bagi guru PAI serta pelebagaan kolaborasi penyusunan bank soal diagnostik untuk meningkatkan efisiensi kerja di lapangan.

Kata kunci: Persepsi Guru PAI; Asesmen Diagnostik; Kurikulum Merdeka.

### PENDAHULUAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia membawa perubahan paradigma yang fundamental dalam sistem pendidikan, khususnya pada orientasi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Salah satu pilar utama dalam perubahan ini adalah reposisi fungsi asesmen yang tidak lagi sekadar menjadi alat ukur

akhir (*assessment of learning*), melainkan sebagai bagian integral dari proses perbaikan pembelajaran (*assessment for learning*). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan menegaskan bahwa asesmen harus memberikan informasi yang holistik mengenai capaian belajar, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik (Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, 2022). Fokus ini menjadi krusial mengingat keragaman kemampuan awal siswa pasca-pandemi (*learning loss*) memerlukan intervensi pedagogis yang tepat sasaran agar proses belajar dapat berlangsung secara bermakna dan inklusif.

Dalam konteks tersebut, asesmen diagnostik memegang peranan yang sangat vital di awal siklus pembelajaran. Asesmen diagnostik, baik kognitif maupun non-kognitif, dirancang untuk memetakan kemampuan dasar, gaya belajar, minat, hingga kondisi psikososial peserta didik sebelum materi baru diajarkan (Pembelajaran, 2020). Melalui data diagnostik ini, guru diharapkan dapat merancang pembelajaran berdiferensiasi yang memfasilitasi setiap siswa berkembang sesuai dengan kodrat dan potensinya. Namun, esensi asesmen diagnostik ini sering kali menghadapi tantangan besar ketika diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang sarat dengan penanaman nilai moral dan spiritual, seperti Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI tidak hanya dituntut mengukur aspek kognitif keagamaan, tetapi juga harus mendiagnosis kesiapan afektif dan psikomotorik ibadah siswa (Harahap & Siregar, 2023; Suryana & Fitriani, 2025). Tantangan ini menjadi kian kompleks karena kesiapan awal siswa sangat bervariasi akibat perbedaan latar belakang bimbingan keagamaan di lingkungan keluarga masing-masing (Mustofa & Wardani, 2024). Oleh karena itu, penerapan asesmen diagnostik yang tepat mutlak diperlukan agar diferensiasi penanaman nilai spiritual dapat berjalan efektif sejak awal persekolahan (Ananda & Fadhli, 2022).

Kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) yang signifikan antara regulasi ideal Kurikulum Merdeka dengan persepsi serta praktik yang dilakukan oleh para pendidik. Berdasarkan data evaluasi nasional, banyak guru yang masih mengalami miskonsepsi dengan menganggap asesmen diagnostik sebagai beban administrasi tambahan atau sekadar formalitas dokumen di awal tahun ajaran (Sufyadi et al., 2021). Fenomena serupa teridentifikasi di SDN 23 Tanete, di mana guru PAI dihadapkan pada keterbatasan instrumen diagnostik yang baku untuk aspek-aspek afektif keagamaan, serta minimnya pelatihan khusus mengenai teknik interpretasi data diagnostik ke dalam modul ajar. Akibatnya, integrasi asesmen ini cenderung bersifat superfisial, dan proses pembelajaran PAI di kelas tetap berjalan menggunakan pendekatan konvensional yang memperlakukan semua siswa secara seragam (*one-size-fits-all*). Kesenjangan persepsi inilah yang memicu resistensi terselubung dan penurunan efektivitas transformasi kurikulum di tingkat satuan pendidikan dasar.

Meskipun tema mengenai Kurikulum Merdeka telah banyak diteliti, sebagian besar literatur terdahulu masih berfokus pada implementasi kurikulum secara umum (Ainia, 2020) atau efektivitas asesmen formatif pada mata pelajaran umum seperti Matematika dan Sains (Siahaan, 2023). Penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi dimensi persepsi guru PAI sekolah dasar terhadap asesmen diagnostik masih sangat terbatas. Penelitian ini memosisikan diri untuk mengisi kekosongan (*novelty*) tersebut dengan berfokus pada dinamika psikologis, konseptual, dan praktis guru PAI di SDN 23 Tanete. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mendalam mengenai bagaimana

nilai-nilai keagamaan dan keterbatasan sosiologis di sekolah dasar memengaruhi cara pandang guru dalam mengadopsi instrumen diagnostik Kurikulum Merdeka.

Berpijak pada latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif persepsi guru PAI dalam mengintegrasikan asesmen diagnostik pada Kurikulum Merdeka di SDN 23 Tanete, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mereka hadapi. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pustaka mengenai evaluasi pembelajaran PAI kontemporer dan memberikan model konseptual asesmen diagnostik keagamaan di sekolah dasar. Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi kepala sekolah dan pengawas dalam merumuskan kebijakan supervisi akademik yang berbasis kebutuhan guru, serta menjadi bahan rujukan bagi Kemendikbudristek maupun Kementerian Agama dalam merancang pelatihan asesmen yang lebih aplikatif dan kontekstual bagi guru-guru agama di lapangan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam persepsi guru PAI di SDN 23 Tanete dalam mengintegrasikan Asesmen Diagnostik pada kurikulum merdeka. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami fenomena implementasi asesmen diagnostik berdasarkan perspektif dan pengalaman langsung informan dalam situasi yang alamiah (Creswell & Creswell, 2023). Data kualitatif dalam penelitian ini berupa narasi verbal hasil wawancara mengenai pemahaman, sikap, dan kendala guru, serta catatan lapangan hasil observasi mengenai dokumen perencanaan (modul ajar) dan aktivitas riil pelaksanaan asesmen diagnostik di kelas (Sugiyono, 2022). Adapun yang menjadi sumber data utama (informan) adalah guru PAI yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka di SDN 23 Tanete, didukung oleh kepala sekolah selaku supervisor akademik.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi langsung. Wawancara dilakukan secara tatap muka menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk memberikan kebebasan kepada informan dalam mengekspresikan pandangannya tanpa keluar dari koridor fokus penelitian (Fadli, 2024), meliputi aspek pemahaman konseptual, kesiapan mental, penyusunan instrumen, hingga pemanfaatan hasil data diagnostik. Sementara itu, observasi langsung dilakukan secara non-partisipan dengan mengamati proses guru PAI saat melakukan pemetaan kemampuan awal siswa di kelas, interaksi mengajar, serta analisis dokumen pendukung seperti lembar kerja diagnostik kognitif dan non-kognitif yang telah diisi siswa (Satori & Komariah, 2025).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sekolah Dasar Negeri (SDN) 23 Tanete adalah salah satu sekolah dasar negeri yang terletak di Kelurahan Lapajung, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah ini berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Soppeng dan telah berperan aktif dalam mendukung program pemerintah di bidang pendidikan dasar. Dengan kode NPSN 40303623, SDN 23 Tanete melayani jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) dengan status sekolah negeri.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, SDN 23 Tanete telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap, yang berfokus pada penguatan karakter, pengembangan potensi siswa, serta pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual. Sekolah ini juga aktif mengintegrasikan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila ke dalam pembelajaran tematik maupun proyek seperti pengelolaan sampah, kegiatan seni, serta olahraga.

Jumlah peserta didik di SDN 23 Tanete berkisar sekitar 100 siswa, dengan sebaran dari kelas I sampai kelas VI. Seluruh siswa merupakan peserta reguler dan tidak tercatat sebagai siswa berkebutuhan khusus. Peserta didik menunjukkan antusiasme tinggi terhadap kegiatan intra dan ekstrakurikuler seperti futsal, karate, daur ulang sampah, kegiatan keagamaan, serta program literasi. Melalui pendekatan pembelajaran aktif dan partisipatif, sekolah membangun budaya belajar yang positif di lingkungan yang sederhana namun penuh semangat.

Kurikulum merdeka menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, penguatan profil pelajar Pancasila, serta pembelajaran yang fleksibel dan diferensiatif. Dalam konteks tersebut, guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang memerdekakan, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa, baik secara intelektual maupun spiritual.

Implementasi kurikulum merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 23 Tanete masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa kendala yang muncul diantaranya adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka, minimnya pelatihan atau pendampingan teknis dalam pengembangan modul ajar Pendidikan Agama Islam, serta kesulitan dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa yang beragam. Selain itu, integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga belum sepenuhnya optimal.

Implementasi kurikulum merdeka yang dilaksanakan di SDN 23 Tanete menghasilkan potret empiris yang mendalam mengenai integrasi asesmen diagnostik ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan data yang dihimpun melalui wawancara dengan Bapak Agus Salim selaku guru PAI, pelaksanaan asesmen awal di sekolah ini telah diposisikan sebagai langkah pijakan fundamental sebelum merancang modul ajar. Waktu pelaksanaan asesmen dilakukan secara periodik, yaitu pada awal semester untuk memetakan profil belajar umum, serta di setiap awal bab untuk mendeteksi kesiapan kognitif spesifik terkait materi keagamaan yang akan diajarkan. Tujuan utama dari aktivitas ini adalah untuk mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik, gaya belajar yang dominan, serta kesiapan mental dan spiritual mereka terhadap materi yang akan disampaikan. Melalui data awal ini, guru PAI dapat memetakan kebutuhan riil siswa sehingga strategi pembelajaran yang dirancang setelahnya menjadi lebih akurat dan tepat sasaran.

Selaku guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Agus Salim juga menekankan pentingnya asesmen yang bersifat autentik, yang tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap. Oleh karena itu, guru-guru terus diarahkan untuk menyusun instrumen asesmen yang kontekstual dan bermakna, serta menyelaraskan dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Namun, secara keseluruhan, pelaksanaan asesmen di SDN 23 Tanete Lapajung berjalan cukup baik, meskipun masih menghadapi

beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu dan perlunya pelatihan lanjutan bagi guru dalam menyusun rubrik penilaian yang tepat. Namun demikian, sekolah terus berkomitmen untuk menjadikan asesmen sebagai alat bantu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan sekadar alat pengukur hasil belajar.

Dalam ranah praktis di dalam kelas, bentuk instrumen yang digunakan oleh guru PAI divariasikan sedemikian rupa agar tidak menjebak siswa pada ketegangan ujian formal yang kaku. Bentuk asesmen tersebut berkisar dari pengajuan pertanyaan lisan secara santai di awal pelajaran, pengerjaan tugas tertulis sederhana, hingga pengamatan langsung terhadap perilaku keagamaan siswa. Pertanyaan lisan digunakan untuk menguji ingatan hafalan surah pendek atau konsep dasar fikih, sedangkan tugas tertulis memetakan pemahaman teologis yang lebih terstruktur. Di sisi lain, pengamatan langsung dilakukan guru untuk menilai aspek afektif dan psikomotorik awal siswa, seperti kedisiplinan beribadah dan penerapan adab harian. Kombinasi metode ini menghasilkan potret kemampuan awal siswa yang komprehensif, yang selanjutnya dijadikan dasar oleh guru untuk menggeser pendekatan mengajar agar lebih sesuai dengan karakteristik individual anak.

Implementasi asesmen diagnostik di SDN 23 Tanete ini tidak berjalan dalam ruang hampa, melainkan ditopang oleh sistem tata kelola kurikulum kedinasan yang saling berkelanjutan. Sebelum guru PAI menerapkannya di ruang kelas, pihak sekolah telah memfasilitasi persiapan kompetensi melalui pelatihan internal sekolah (in-house training). Pelatihan tersebut kemudian diperkuat dengan program pendampingan intensif dari koordinator Kurikulum Merdeka di tingkat gugus. Melalui wadah kelompok kerja guru, Bapak Agus Salim dan sejawat mendapatkan bimbingan teknis mengenai cara menyelaraskan instrumen dengan tujuan kurikulum yang baru. Pola pendampingan kolektif ini terbukti efektif dalam menjembatani pemahaman konseptual guru, sehingga mereka tidak merasa berjalan sendirian dalam menerjemahkan regulasi kurikulum yang sedang bertransformasi.

Meskipun sistem pendampingan telah berjalan dengan baik, guru PAI di SDN 23 Tanete secara terbuka mengakui adanya tantangan operasional yang cukup menyita energi di lapangan. Hambatan terbesar yang dirasakan terletak pada keterbatasan sumber daya pendukung dan manajemen waktu, terutama ketika guru dituntut untuk menyusun dokumen instrumen secara mandiri. Proses menganalisis hasil jawaban diagnostik dari puluhan siswa secara personal memerlukan alokasi waktu yang sangat besar, yang sering kali berbenturan dengan padatnya jam mengajar dan beban administrasi sekolah lainnya. Selain itu, guru juga masih menghadapi kendala teknis dalam merumuskan rubrik penilaian yang benar-benar objektif untuk mengukur ranah kualitatif keagamaan siswa.

Kendati dihadapkan pada dilema keterbatasan waktu dan sumber daya, dinamika tersebut tidak menyurutkan komitmen pedagogis para pendidik di sekolah ini. Guru-guru di SDN 23 Tanete menunjukkan semangat belajar yang tinggi dan terus berupaya melahirkan inovasi agar pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna serta tidak terpaku pada diktat atau buku teks semata. Guru berupaya mengontekstualisasikan materi agama dengan realitas sosial anak serta menyelaraskan setiap instrumen penilaian dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Pihak manajemen sekolah juga menegaskan komitmen jangka panjang mereka untuk menjadikan keseluruhan proses asesmen di

SDN 23 Tanete sebagai alat bantu utama untuk mendongkrak mutu instruksional mengajar, bukan sekadar instrumen administratif pengukur angka akhir di lembar rapor.

Adapun yang menjadi temuan empiris mengenai pelaksanaan asesmen awal oleh guru PAI di SDN 23 Tanete secara teoretis menegaskan terjadinya reposisi fungsi evaluasi menuju prinsip *Assessment for Learning* dan *Assessment as Learning*. Langkah guru yang secara rutin memetakan kemampuan awal dan kesiapan belajar siswa selaras dengan pandangan bahwa asesmen harus berfungsi sebagai navigator instruksional yang dinamis. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendekatan ini mengakar kuat pada prinsip humanisme religius yang menekankan bahwa penyampaian risalah pengetahuan harus menyesuaikan dengan kapasitas intelektual dan kematangan psikologis sang anak. Ketika guru PAI mendeteksi batas kemampuan awal siswa sebelum memberikan materi baru, guru sedang mempraktikkan teori konstruktivisme terkait *Zone of Proximal Development*. Tindakan perancah pembelajaran (*scaffolding*) yang diberikan berdasarkan data awal tersebut memastikan bahwa siswa tidak mengalami beban kognitif berlebih, sehingga internalisasi nilai-nilai keagamaan dapat berjalan secara alamiah dan bermakna.

Penggunaan ragam variasi asesmen seperti pertanyaan lisan, esai sederhana, dan pengamatan langsung di SDN 23 Tanete juga memperkuat argumen bahwa kompetensi keagamaan anak tidak dapat diukur secara tunggal melalui tes tertulis. Aspek keagamaan sekolah dasar merupakan kesatuan utuh antara pengetahuan teologis, keahlian ritual, dan keluhuran moral harian. Pengamatan langsung yang dilakukan guru saat mendiagnosis etos ibadah siswa merupakan perwujudan dari asesmen autentik yang menuntut pembuktian kompetensi dalam situasi riil. Model penilaian multi-dimensional seperti ini sangat efektif dalam menekan tingkat kecemasan ujian pada anak usia dasar sekaligus memberikan data yang valid bagi guru untuk memisahkan antara siswa yang sekadar tahu teori agama dengan siswa yang benar-benar telah mengimplementasikan nilai agama tersebut dalam tindakan nyata.

Keberadaan sistem pendampingan tingkat gugus yang melandasi gerak guru di SDN 23 Tanete menunjukkan bahwa adopsi sebuah inovasi kurikulum memerlukan ekosistem pendukung yang berbasis kolaborasi sejawat. Model ini mencerminkan bekerjanya prinsip *Professional Learning Communities* yang mampu memitigasi risiko miskonsepsi dalam menerjemahkan petunjuk teknis kementerian. Komunitas belajar di tingkat gugus ini mereduksi anggapan keliru bahwa asesmen diagnostik merupakan beban birokrasi yang rumit dan menakutkan. Diskusi berkala antar-pendidik melatih guru untuk menyederhanakan administrasi perangkat ajar tanpa mengurangi esensi substansinya, sehingga transformasi kurikulum tidak berhenti sebagai dokumen formalitas di atas meja kepala sekolah melainkan hidup dalam interaksi edukatif di dalam kelas.

Penekanan guru mengenai penyelarasan asesmen dengan ranah kontekstual dan Profil Pelajar Pancasila memposisikan mata pelajaran PAI sebagai motor penggerak karakter yang kokoh. Asesmen yang bermakna mengarahkan siswa untuk membawa pemahaman materi keagamaan, seperti konsep kepedulian sosial, ke dalam aksi nyata di lingkungan terkecil mereka. Karakter keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia yang menjadi bagian dari dimensi utama Pancasila tidak lagi dinilai berdasarkan hafalan definisi, melainkan dideteksi dari bagaimana siswa berinteraksi dan berempati dengan

sesamanya. Sinkronisasi antara nilai ketuhanan dan nilai kebangsaan ini membuktikan bahwa asesmen Kurikulum Merdeka di sekolah dasar mampu memperkuat integrasi moral anak secara holistik dan kontekstual.

Namun demikian, hambatan berupa keterbatasan waktu dan kesulitan penyusunan rubrik objektif yang ditemukan dalam penelitian ini menjadi catatan kritis bagi keberlanjutan kurikulum di daerah sub-urban. Dilema ini menunjukkan bahwa kecepatan adopsi inovasi pendidikan selalu dipengaruhi oleh tingkat kerumitan dokumen yang harus disiapkan oleh guru secara mandiri. Ketika beban penulisan rubrik kualitatif dirasa terlalu menyita waktu, muncul risiko guru akan kembali pada metode evaluasi konvensional yang instan namun tidak akurat. Oleh karena itu, gagasan kepioniran yang lahir dari lokus SDN 23 Tanete adalah pentingnya merumuskan model asesmen diagnostik berbasis kultur lokal. Guru dapat memanfaatkan kearifan lokal, kedekatan sosiologis masyarakat, dan aktivitas keagamaan kultural anak di luar sekolah sebagai sumber data diagnostik sekunder. Model sosiokultural yang elastis ini membuktikan bahwa keterbatasan teknis-geografis di tingkat sekolah dasar dapat dijumpai dengan inovasi metodologi penilaian yang fleksibel, humanis, dan berorientasi penuh pada kebutuhan perkembangan peserta didik.

Salah satu komponen penting dalam Kurikulum Merdeka yang juga mulai diterapkan di SDN 23 Tanete adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Proyek ini dilakukan secara tematik dan kolaboratif, dengan tema-tema seperti kearifan lokal, gaya hidup berkelanjutan, dan keberhinekaan, yang pelaksanaannya disesuaikan dengan potensi dan lingkungan sekitar sekolah. Melalui proyek ini, peserta didik diajak untuk belajar secara aktif, bekerja sama, berpikir kritis, dan menumbuhkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Selain pembelajaran di kelas, sekolah juga mendorong pembentukan karakter dan keterampilan sosial melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, seni tari, olahraga, dan kegiatan keagamaan seperti tadarus dan salat berjamaah. Dengan demikian, struktur dan muatan kurikulum di SDN 23 Tanete tidak hanya berfokus pada Pendidikan Agama Islam, tetapi juga pada pembentukan karakter, pengembangan bakat, serta pelestarian budaya lokal.

Berikut beberapa kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan sebagai bagian dari upaya sekolah untuk mendukung pertumbuhan karakter dan potensi siswa di luar pembelajaran akademik. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kepribadian, keterampilan sosial, serta bakat dan minat peserta didik, antara lain:

1. Kegiatan Keagamaan

Peserta didik dibiasakan untuk mengikuti kegiatan keagamaan seperti membaca doa sebelum dan sesudah belajar, salat berjamaah, serta pengajian rutin yang membentuk karakter religius.

2. Pramuka

Kegiatan Pramuka aktif dilaksanakan untuk melatih kemandirian, tanggung jawab, dan kerja sama antar siswa. Melalui kegiatan ini, siswa belajar disiplin dan nilai-nilai kepemimpinan.

3. Kegiatan Ekstrakurikuler

Sekolah menyediakan berbagai pilihan ekstrakurikuler seperti olahraga (sepak bola dan voli), seni tari, dan seni lukis. Ekstrakurikuler ini bertujuan mengembangkan

minat dan bakat siswa.

4. Gotong Royong dan Kerja Bakti

Secara rutin diadakan kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah yang menanamkan rasa peduli terhadap kebersihan dan cinta lingkungan.

5. Pembinaan Karakter oleh Guru BK dan Wali Kelas

Guru Bimbingan dan Konseling serta wali kelas memberikan pembinaan dan bimbingan secara berkala untuk membentuk karakter siswa yang santun, disiplin, dan bertanggung jawab.

## SIMPULAN

Integrasi asesmen diagnostik dalam Kurikulum Merdeka oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 23 Tanete secara umum berada pada kategori positif dan adaptif. Para guru memahami bahwa asesmen diagnostik baik kognitif maupun non-kognitif merupakan instrumen krusial untuk memetakan kemampuan awal, gaya belajar, dan karakteristik psikologis peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Kesadaran ini berimplikasi pada pergeseran paradigma mengajar, dari yang semula berorientasi pada ketuntasan materi (*content-oriented*) menjadi berpusat pada kebutuhan riil siswa (*student-centered*). Implementasi ini berhasil menciptakan diferensiasi pembelajaran PAI yang lebih inklusif dan relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Keberhasilan integrasi tersebut didukung kuat oleh faktor internal berupa motivasi pedagogis guru yang tinggi serta kebijakan suportif dari pihak manajemen sekolah melalui penyediaan forum Kelompok Kerja Guru (KKG) dan pelatihan mandiri. Kendati demikian, terdapat beberapa hambatan signifikan yang masih dihadapi di lapangan. Keterbatasan waktu dalam menyusun instrumen yang bervariasi, kurangnya pemahaman teknis yang mendalam mengenai analisis data non-kognitif, serta minimnya perangkat digital pendukung menjadi kendala utama yang mereduksi optimalisasi pelaksanaan asesmen ini secara berkala.

Sebagai langkah strategis ke depan, direkomendasikan bagi pihak sekolah dan Dinas Pendidikan terkait untuk menyelenggarakan pelatihan aplikatif yang berfokus pada digitalisasi asesmen diagnostik khusus mata pelajaran PAI. Selain itu, kolaborasi antarguru dalam menyusun bank soal diagnostik perlu dilembagakan guna efisiensi waktu penyiapan perangkat. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas lokus penelitian pada skala makro atau menguji efektivitas model asesmen diagnostik digital terhadap peningkatan hasil belajar afektif dan psikomotorik siswa dalam domain Pendidikan Agama Islam.

## REFERENSI

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Ananda, R., & Fadhli, M. (2022). *Asesmen Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka*. Prenadamedia Group.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Fadli, M. R. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori, Desain, dan Praktik Analisis Data*. Zahir

Publishing.

Harahap, M., & Siregar, N. (2023). *Pembelajaran PAI Berbasis Karakter dan Aktualisasi Nilai Spiritual di Sekolah Dasar*. Perdana Publishing.

Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, K. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Kemendikbudristek.

Mustofa, A., & Wardani, K. S. (2024). *Sinergitas Pendidikan Agama Islam: Kolaborasi Lingkungan Keluarga dan Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Anak*. Kalimedia.

Pembelajaran, P. A. dan. (2020). *Panduan asesmen diagnostik secara berkala*. Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kemendikbud.

Satori, D., & Komariah, A. (2025). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). Alfabeta.

Siahaan, M. (2023). Efektivitas asesmen formatif dalam pembelajaran berbasis proyek di sekolah dasar. *Jurnal Elemen*, 9(1), 45–58.

Sufyadi, T., Lambas, Rosmawati, T., Adiprima, P., Mulyani, S. R., & Julianti, O. (2021). *Panduan pembelajaran dan asesmen: Pembelajaran paradigma baru*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Kemendikbudristek.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Alfabeta.

Suryana, T., & Fitriani, A. (2025). *Metodologi Asesmen Autentik dan Diagnostik dalam Pendidikan Agama Islam*. Alfabeta.